

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Provinsi Jambi secara geografis terletak pada koordinat  $0^{\circ}45'$ - $2^{\circ}45'$  LS, dan  $101^{\circ}10'$ - $104^{\circ}55'$  BT. Secara geomorfologis, wilayah Jambi ini termasuk ke dalam bagian Barat cekungan Sumatra bagian Selatan yang disebut dengan Sub. Cekungan Jambi. Di sebelah Utara Provinsi Jambi berbatasan langsung dengan Provinsi Riau, sedangkan di sebelah Selatan Provinsi Jambi berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan dan Bengkulu, di sebelah Timur Provinsi Jambi berbatasan dengan Selat Berhala, dan di sebelah Barat Provinsi Jambi berbatasan dengan Sumatra Barat (Sukandar, 2014, p. 4)

Daerah aliran Sungai Batanghari merupakan aliran yang membelah wilayah Jambi. Sungai tersebut merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatra. Selain itu, sejak masa lampau hingga saat ini sungai Batanghari juga menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakatnya. Hal ini salah satunya dapat dilihat dari pemanfaatan sungai Batanghari sebagai akses utama untuk menghubungkan wilayah satu dengan yang lainnya di wilayah provinsi tersebut. Kondisi demikian juga disampaikan oleh sejarawan yang membahas mengenai Asia Tenggara. Bahwa kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jambi yang cenderung berpusat pada aktivitas sungai ((Andaya, 1993);(Tideman, 1938)) Selain itu arsip peta tahun 1800-an juga menunjukkan bahwa wilayah Jambi belum banyak terdapat infrastruktur yang memadai. Jambi pada abad XIX hingga

awal abad XX sebagian besar wilayahnyamasih berupa hutan hujan tropis, serta belum banyak terdapat pembangunan infrastruktur dan sarana yang memadai. Oleh karena itu, sungai sejak lama telah menjadi “jalan raya” sebagai akses transportasi bagi masyarakat di wilayah Jambi (Gusti Asnan, 2018, p. 82)

Sejak masa lampau hingga saat ini DAS Batanghari memiliki peranan penting dalam transformasi kehidupan perkembangan budaya maupun perkembangan perkotaan di wilayah Jambi. Hal ini dikarenakan keberadaan pusat perekonomian dan pusat pemerintahan di wilayah Jambi dapat ditemukan di sepanjang DAS tersebut (Andaya, 1993). Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya beberapa pusat kegiatan seperti Kota Jambi, Muara Tembesi, Muara Tebo, Muara Bungo, Bangko dan Sarolangun.

Pada perkembangan selanjutnya, perubahan budaya dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern salah satunya mulai mengenal akses transportasi darat. Dalam hal ini peran sungai Batanghari mulai mengalami perubahan seperti, budaya, teknologi, dan modernitas yang dibawa oleh Belanda (Gusti Asnan, 2018). Khususnya di pertengahan abad XIX hingga awal abad XX wilayah Jambi mulai mengenal sarana transportasi darat. Saat itu jaringan jalan yang dibangun oleh koloni Belanda digunakan sebagai akses mobilitas koloni untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang terdapat di wilayah Jambi (Tideman, 1938).

Koloni Belanda untuk memenuhi kebutuhan eksploitasi memerlukan infrastruktur yang memadai. Salah satu infrastruktur yang dibangun oleh koloni Belanda yaitu jaringan jalan sebanyak 16 ruas yang menghubungkan kota Jambi

dengan pusat pemerintahan Belanda di kota-kota lain (Izza, 2021:49). Pembangunan jalan tersebut digunakan untuk mempermudah koloni Belanda membawa komoditi dan hasil tambang dari pedalaman menuju pusat perekonomian di Kota Jambi. Misalnya dicontohkan oleh Gusti Asnan (2018) bahwa ruas jalan yang pertama kali dibangun oleh koloni Belanda adalah jalan yang menghubungkan Muara Tembesi dengan Pelabuhan di Kota Jambi (Gusti Asnan, 2018).

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Jambi sebagai salah satu daerah yang berada di pulau Sumatera bagian tengah merupakan daerah yang dialiri salah satu sungai besar yakni sungai batanghari. Sebelum kedatangan Belanda ke wilayah Jambi, sungai merupakan satu-satunya akses hubung masyarakat ke daerah lain. Kemudian setelah kedatangan Belanda ke wilayah Jambi akses transportasi darat mulai dikembangkan melalui infrastruktur jaringan jalan. Namun jaringan jalan yang dibangun oleh koloni Belanda tersebut belum dapat diidentifikasi secara optimal. Oleh karena itu dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan jaringan jalan di wilayah Jambi Tahun 1906-1945?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan jaringan jalan tersebut?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini difokuskan pada infrastruktur jaringan jalan yang dibangun oleh Belanda. Adapun berdasarkan rumusan permasalahan yang diajukan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menjelaskan perkembangan jaringan jalan di wilayah Jambi Tahun 1906-1945
2. Menjelaskan faktor dari pembangunan jaringan jalan di wilayah Jambi Tahun 1906-1945

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Dalam kajian ini perspektif arkeologi-ruang memberikan pandangan yang berguna untuk (1) mengembangkan ilmu-ilmu arkeologi keruangan untuk mengungkapkan hubungan manusia masa lalu dengan lingkungannya (2) memberikan masukan terhadap daerah berupa arsip wilayah.

Penelitian ini menghasilkan peta hasil analisis jaringan jalan di wilayah Jambi yang cukup detail. Peta hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk (1) merencanakan penelitian skala makro maupun skala mikro yang dapat digunakan bagi ilmu arkeologi maupun disiplin ilmu lain (2) diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat terkait koloni Belanda yang hidup dan menetap di Jambi pada tahun 1906-1946 (3) serta dapat memberikan pandangan baru dan sumber referensi baru bagi penulis lainnya.

## 1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup kajian ini dibatasi berdasarkan wilayah administrasi Jambi pada masa pra kolonial Belanda yaitu, sesuai dengan administrasi pembagian marga atau wilayah yang dipimpin oleh pesirah di wilayah Jambi. Selanjutnya ruang lingkup kajian dibatasi hanya pada perkembangan infrastruktur jaringan jalan yang dibangun oleh Belanda. Khususnya kelas jalan dan komponen jalan di wilayah Jambi. Sebagai contoh penulis mencantumkan beberapa kota yang dikembangkan oleh koloni Belanda di wilayah Jambi yaitu Kota Jambi, Muara Tembesi, Sarolangun dan Muara Bungo. Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini yaitu pada tahun 1906-1945 dengan pertimbangan bahwa perkembangan pembangunan infrastruktur dimulai sejak berlakunya sistem pemerintahan Hindia Belanda di daerah Jambi pada tahun 1906, dan sampai batas awal kemerdekaan yaitu tahun 1945.

## 1.6 PENELITIAN RELEVAN

Penelitian yang relevan dan dilakukan oleh peneliti terdahulu yang sesuai/relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Karya tulis, Rita Ruiz Fernandez yang berjudul *Modern Roads Archaeology : Identification And Classification Proposal*. Pada penelitian ini dibahas tipologi dan unsur-unsur pembentuk jalan lama dalam perancangan infrastruktur negara-negara di Eropa. Contoh kasusnya peninggalan jalan yang terdapat di Spanyol pada abad ke 18. Hasil penelitian yang didapatkan salah satunya adalah kronologi perancangan dan perkembangan infrastruktur di negara

tersebut. Penulis menegaskan bahwa peninggalan jalan tersebut terancam dan saat ini sangat rentan mengalami kerusakan karena tidak adanya kepedulian dan faktanya peninggalan jalan lama tersebut tidak mendapat perhatian khusus oleh pemerintah, peninggalan infrastruktur di Eropa hanya mengacu pada peninggalan infrastruktur seperti jembatan dan waduk. Berdasarkan variabel yang dianalisis pada penelitian ini terdapat komponen yang diadaptasi dari karya Fernandez (2016). Seperti halnya sudut pandang dalam karya fernandes juga digunakan dalam penelitian ini yaitu, aspek topografi jaringan jalan.

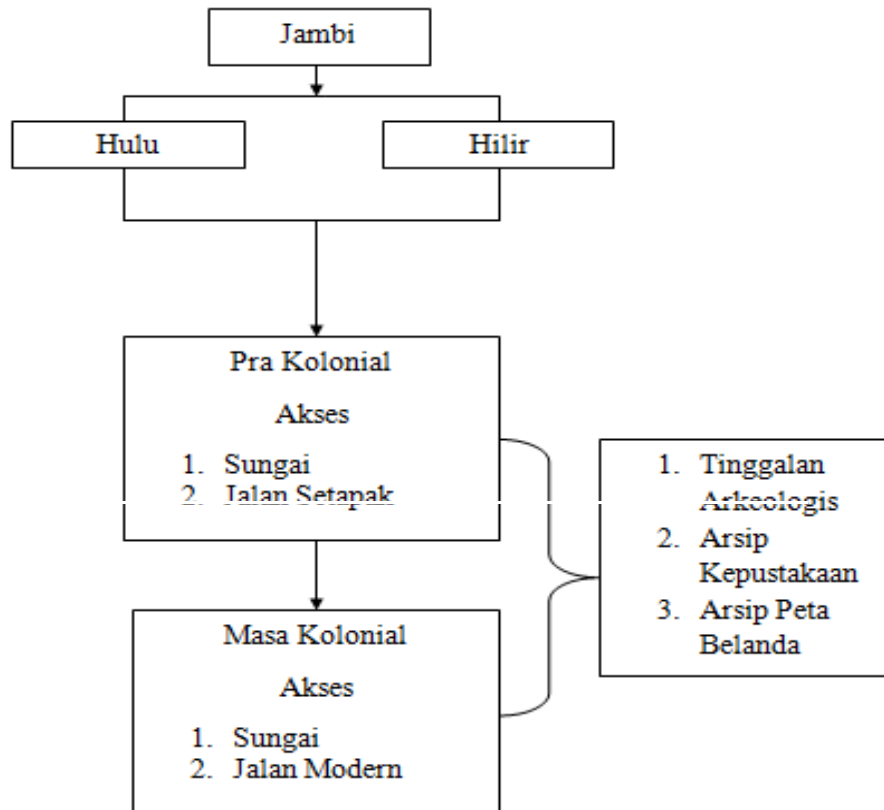
2. Karya tulis, Maxwell G Lay yang berjudul *The cultural heritage significance of roads : Road and Transport Research*. Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana peninggalan jalan dapat dijadikan sebagai salah satu peninggalan budaya yang dapat dikonservasi dan layak untuk dilestarikan. Penulis menjelaskan tentang dasar fisik dimana jalan dapat dinilai sebagai acuan secara signifikan sebagai nadi transportasi dalam perkembangan suatu kota, dan tentang pembagian jalan dalam keadaan bentuk jalan saat ini. Dalam penelitian ini menggunakan metode konservasi dan pelestarian arkeologis yang telah ditetapkan ICOMOS dalam piagam Burra, tentang bagaimana cara mengelola warisan budaya di Australia salah satunya akses jalan. Dalam penelitian ini sudut pandang Lay (2006) mengenai jaringan jalan sebagai aspek penting dalam perkembangan suatu kota digunakan sebagai landasan penelitian ini.

3. Karya tulis, Rita Ruiz, Francisco Javier R dan Jose Maria Coronado yang berjudul *Eksploring Landscapes Through Modern Roads: Historic Transport*

*Corridors In Spain*. Permasalahan dalam artikel ini adalah jalan merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan lanskap budaya, dimana dengan mendekonstruksi lanskap jalan harapannya dapat mengungkapkan evolusi desain dan konstruksi transportasi pada masa lalu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pemetaan kerja lapangan yang bertujuan untuk dapat mengetahui rupa bumi atau bentukan lanskap jalan pada abad ke 18. Relevansi dalam penelitian ini sudut pandang Fernandez Dkk (2015) digunakan untuk menjelaskan perkembangan jaringan jalan dari data arsip.

4. Karya tulis, Gusti Asnan yang berjudul *Transportations On The West Coast Of Sumatra In The Nineteenth Century*. Permasalahan yang dibahas dalam jurnal ini adalah perkembangan dan kondisi transportasi jalan raya di pantai Barat Sumatra pada abad ke 19. Secara umum karya tulis Asnan (2002) digunakan sebagai bukti adanya jaringan di wilayah Jambi, serta aspek kultural yang meliputinya.

## 1.7 KERANGKA TEORI



Gambar 1. 1. Bagan Kerangka Teori

(Oleh : Sunni Khanifah)

Kerangka teori penelitian ini dimulai dari lingkup wilayah Jambi yang terbagi menjadi dua daerah yaitu, daerah Hulu dan daerah Hilir. Pada masa pra kolonial Belanda kedua daerah tersebut terhubung dengan akses sungai dan jalan setapak (tradisional). Kemudian setelah kedatangan Belanda, koloni tersebut memperkenalkan dan membangun akses jalan modern. Black (1981) mengutarakan bahwa aksesibilitas adalah konsep yang menggabungkan sistem



tata guna lahan geografis yaitu kota-kota dan jaringan jalan lalu saling terhubung. Hurst (1974) mengatakan aksesibilitas merupakan sebuah ukuran dari kemudahan (waktu, biaya dan usaha) dalam melakukan perpindahan antara tempat satu dengan tempat lainnya.

Mantra, dkk (1999) mengungkapkan beberapa teori tentang faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan mobilitas, diantaranya merupakan teori kebutuhan dan tekanan (*needs* dan *stress*). Masing-masing individu memiliki berbagai macam keinginan dan kebutuhan dapat berupa kebutuhan sosial, ekonomi, budaya dan psikologis. Semakin besar keinginan individu maka makin besar tingkat tekanan yang dialami, bilamana tekanan tersebut melebihi batas kesanggupannya maka orang-orang akan berpindah ke daerah lain ke tempat kebutuhannya dapat terpenuhi.

Sementara itu, aksesibilitas pada masa pra kolonial Belanda biasanya dilakukan masyarakat untuk memindahkan barang (komoditas) maupun orang-orang dari pedalaman ke pesisir (hulu ke hilir) menggunakan akses sungai sebagai penghubung antar daerah. Setelah kedatangan Belanda ke wilayah Jambi akses transportasi darat mulai dibangun. Sebagai contohnya yaitu ruas jalan yang menghubungkan pusat kegiatan perekonomian di Kota Jambi dengan pusat pemerintahan di Muara Tembesi. Ruas jalan tersebut dibangun guna memenuhi kebutuhan eksploitasi koloni tersebut.

## **1.8 LANDASAN TEORI**

Arkeologi keruangan dikenal sebagai kajian yang menitikberatkan pada dimensi ruang secara mikro dan makro. Selain itu, juga dikenal sebagai kajian arkeologi modern dengan berbagai pendekatan studi salah satunya studi arkeologi lanskap. Berdasarkan Aldred dan Lucas (2019) mengungkapkan bahwa "Peta merupakan salah satu bagian dari arkeologi khususnya arkeologi lanskap. Kemudian peta tidak hanya menjadi alat representasi saja namun peta juga dapat menjelaskan praktik dan pengetahuan arkeologi". Pada penelitian ini arsip peta Belanda tidak hanya digunakan sebagai data sejarah melainkan arsip tersebut juga dapat digunakan sebagai data arkeologi yang dapat merepresentasikan wilayah penelitian khususnya perkembangan jaringan jalan di wilayah Jambi dan faktor yang melatarbelakanginya. Arsip peta Belanda juga dapat menggambarkan unsur lanskap pada masa tersebut, terutama jaringan jalan.

Fokus penelitian ini adalah perkembangan jaringan jalan di wilayah Jambi dan faktor yang melatarbelakanginya. Khususnya perkembangan komponen dan kelas jalan di wilayah tersebut pada periode yang berbeda. Selanjutnya, untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi perkembangan jaringan jalan tersebut akan diuraikan aspek ekonomi, sosial-budaya dan politik Belanda di wilayah Jambi (Fernandez et al., 2014, pp. 36–43).

## **1.9 METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang secara empiris digunakan dalam penelitian ilmu arkeologi meliputi tiga tahap yaitu, pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi data (Tanudirjo,

1989). Dalam hal ini yang menjadi data penelitian adalah informasi-informasi terkait jaringan jalan di wilayah Jambi pada abad ke XX. Data tersebut berupa arsip kepustakaan dan arsip peta Belanda. Arsip kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk dari tulisan J. Tideman yang diterbitkan pada tahun 1938 oleh *Amsterdam Koloniaal Instituut* dan J.R.F. Verschoor van nisse laporan jabatan (*memorie van overgave*) residen Jambi tahun 1931. Kemudian arsip peta Belanda yang akan digunakan adalah peta tahun 1906,1908,1909,1910, 1920, 1922, 1927, 1928, 1930, 1933, 1934, 1940, 1941 dan 1944.

### **1.9.1 PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data merupakan teknik dasar dalam tahap penelitian, dengan cara mengumpulkan informasi tentang variabel-variabel yang ditargetkan guna memenuhi kebutuhan dalam suatu penelitian. Selanjutnya, data tersebut dapat digunakan untuk memperkirakan batasan-batasan dan gambaran umum mengenai jaringan jalan dalam lingkup penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penelusuran arsip kepustakaan dan arsip peta Belanda di situs *digital collections universiteitleiden* dan *Nationaal Archief*.

Melalui arsip kepustakaan akan ditelusuri informasi mengenai faktor-faktor pembangunan dan perkembangan jaringan jalan di wilayah Jambi. Selanjutnya, melalui arsip peta Belanda akan ditelusuri informasi mengenai komponen jalan, kelas jalan, keberadaan dan perkembangan jaringan jalan itu sendiri. Selain melalui arsip Belanda pengumpulan data juga dilakukan dengan menelusuri penelitian-penelitian relevan khususnya terkait jaringan jalan.

### 1.9.2 PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengkonversi data menjadi bentuk yang kita inginkan kemudian dapat digunakan dalam penelitian. Hasil pengumpulan data perkembangan jaringan jalan di wilayah Jambi berupa arsip kepustakaan dan arsip peta Belanda. Informasi-informasi terkait data tersebut kemudian diolah menjadi data deskripsi.

Data arsip peta Belanda akan diolah menggunakan aplikasi *Quantum Gis* (QGIS) dengan cara *georeference* peta, digitasi peta, *overlay* peta dan membuat *layout* peta. Adapun tahapan dalam pengolahan data tersebut yaitu (1) Referensi geografis (*georeference*) dilakukan dengan cara mentransformasi koordinat data raster sehingga arsip peta tersebut memiliki koordinat yang sama dengan basemap (2) digitasi peta dilakukan dengan cara mengkonversi data analog menjadi data digital untuk membuat data vektor jaringan jalan dalam bentuk garis (3) menyusun peta (*overlay*) adalah proses penyatuan data dari lapisan layer yang berbeda dilakukan dengan cara tumpang susun arsip-arsip peta belanda guna mendapatkan informasi jaringan jalan di wilayah Jambi (4) tata letak peta (*layout*) dilakukan untuk menyusun data-data tersebut sesuai kebutuhan penelitian dengan cara membuat peta perkembangan jaringan jalan di wilayah Jambi. Selanjutnya data arsip kepustakaan diidentifikasi dan diseleksi sehingga didapat informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### **1.11 ANALISIS DATA**

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, analisis dengan cara mengidentifikasi data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pada umumnya dalam menentukan perkembangan jaringan jalan di wilayah Jambi diperlukan beberapa cara khusus. Seperti melakukan perbandingan antara peta-peta arsip Belanda dari periode yang berbeda. Kemudian berdasarkan hasil tersebut analisis lebih lanjut akan diuraikan komponen jalan dan kelas jalan yang ada. Melalui data arsip kepustakaan akan diuraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perkembangan jaringan jalan di wilayah Jambi yaitu, faktor ekonomi, faktor sosial-budaya dan faktor politik.

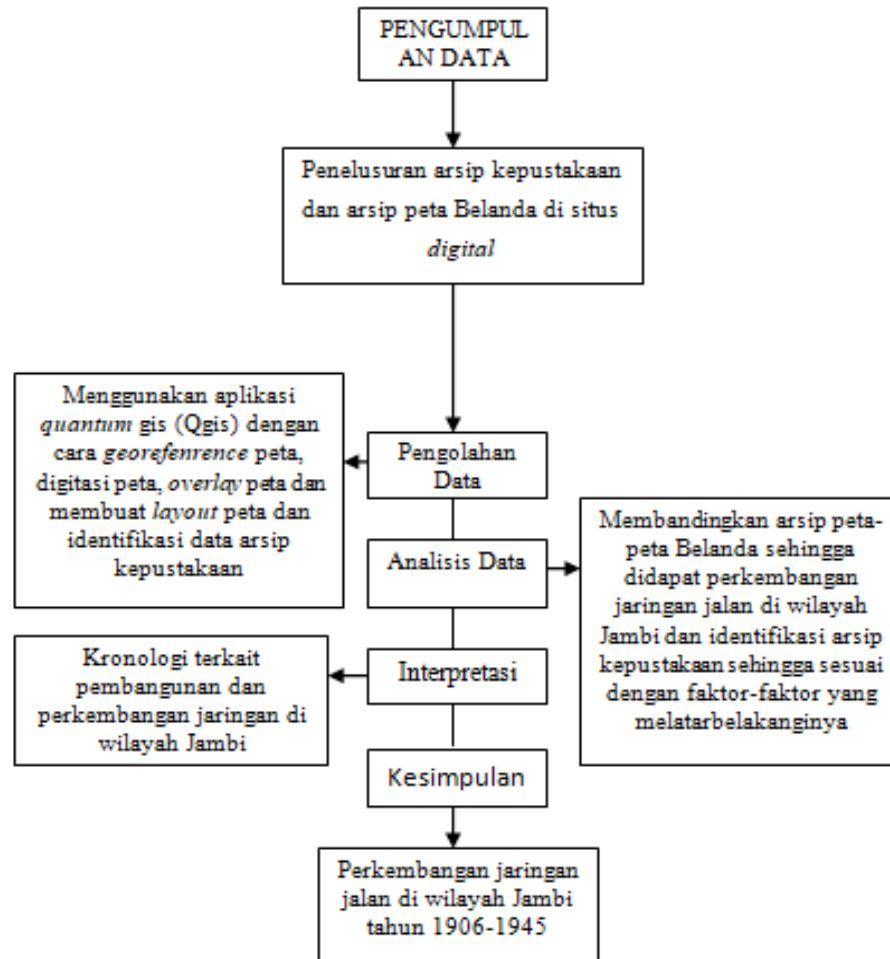
### **1.12 INTERPRETASI**

Pada tahap penafsiran data. Informasi-informasi yang telah ditelusuri diharapkan dapat memberikan kronologi terkait pembangunan dan perkembangan jaringan di wilayah Jambi dan hubungan dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

### **1.13 PENARIKAN KESIMPULAN**

Melalui pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan penafsiran data. Tahap penyimpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan informasi-informasi yang telah didapat sehingga penulis dapat menarik suatu kesimpulan serta dapat menjawab permasalahan penelitian terkait perkembangan jaringan jalan di Jambi serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

### 1.14 ALUR PENELITIAN



Gambar 1. 2. Bagan Alur Penelitian

(Oleh : Sunni Khanifah )